

Pelatihan Baca Tulis Aksara Lontara Berbasis Kearifan Lokal di Rumah Baca Akkitanawa Kabupaten Luwu

Andi Kilawati ^{1*}, Rusdiana Junaid ²

^{1,2} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* andisadewasmabar@gmail.com

Abstrak

Aksara Lontara merupakan salah satu prestasi peradaban yang harus dibumikan mulai jengang sekolah dasar, namun faktualnya siswa SD dan SM di lingkungan Pattedong masih belum menguasai baca tulis aksara ini. Pengabdian ini hadir memberikan pelayanan kepada siswa binaan di rumah baca Akkitanawa kecamatan Ponrang Selatan untuk revitalisasi baca tulis *aksara Lontara* pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Rumah Baca Akkitanawa Kabupaten Luwu. Sasaran Program ini adalah 9 orang siswa Sekolah Dasar dan 5 Orang siswa Sekolah Menengah Pertama. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kearifan lokal yang dengan mengusung keunggulan lokal daerah di kabupaten Luwu. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 bentuk yaitu : a) pelatihan aksara lontara menggunakan metode Sulo (Sulawesi Lontara) yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan rincian kegiatan: 1) Penguasaan *Indoq sure*/induk aksara dengan menggunakan metode SULO, 2) penguasaan *anaq sure* (penanda vokal) dengan menggunakan metode SULO, 3) penguasaan kombinasi antara *anaq sure* dengan *indo Sure* menggunakan metode SULO dan 4) menulis karya ber-aksara *Lontara*, bentuk ke-2 kegiatan ini adalah lontara *camp* yang dilaksanakan selama 1 kali camp pada tanggal 18 Novemver 2021. Jadi, secara keseluruhan kegiatan abdimas ini dilaksanakan dalam 2 bentuk kegiatan selama 5 kali pertemuan. Indikator capaian kegiatan pelatihan baca tulis aksara lontara ini merujuk/berdasar pada indikator membaca dan menulis permulaan konten aksara Lontara.

Kata Kunci: *Pelatihan, Baca Tulis, Aksara Lontara, Kearifan Lokal, Rumah Baca*

Pendahuluan

Paparkan kondisi permasalahan mitra. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki tulisan/aksara. Sepanjang sejarah peradaban Sulawesi Selatan, Aksara Lontara adalah aksara yang pernah dipakai dalam menuliskan segala kitab. Ini adalah bukti prestasi peradaban yang penting untuk tetap dilestarikan. Pemrov Sulawesi Selatan mengusulkan agar aksara Lontara dan Bahasa lokal Kembali digalakkan menjadi muatan lokal di sekolah. lingkup muatan lokal adalah substansi bahan Kajian yang melingkupi berbagai potensi dan keunikan lokal. Jenis muatan lokal adalah potensi dan keunikan lokal yang menjadi muatan pembelajaran atau mata pelajaran. Bahasa daerah adalah mata pelajaran muatan lokal yang merepresentasikan baca tulis aksara Lontara dan mengaitkan dengan segala potensi lokal/daerah.

Prof. Nurhayati Rahman (Guru Besar Filologi Universitas Hasanuddin) Mengatakan bahwa, penemuan tulisan dalam sejarah peradaban manusia merupakan sebuah lonjakan spektakuler yang mampu mengubah arah dinamika peradaban dan kebudayaan manusia secara revolusioner. Kalau sebelumnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan pemikiran manusia diabadikan melalui memori kolektif lalu diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, maka Ketika tulisan ditemukan seluruh hasil pemikiran manusia itu dituliskan ke dalam berbagai sarana yang memungkinkan terjadinya perekaman ingatan kolektif itu menjadi terdokumentasi dengan baik yang akan dibaca dari satu generasi ke generasi yang lain. Pernyataan Prof Nur seharusnya menjadi motivasi bagi praktisi Pendidikan untuk merawat tulisan/aksara Lontara daerah sebagai dasar kekuatan Pendidikan dan kebudayaan nasional. Namun, ekspektasi belum sesuai kenyataan, kita mengalami perubahan zaman yang sangat kompleks dan berimbas pada eksistensi Aksara Lontara di kalangan generasi muda.

Seiring dengan perubahan zaman, kita dihadapkan pada berbagai kompleksitas kehidupan yang dihadapi oleh manusia, diantaranya adalah masyarakat fokus menyaksikan kebudayaan/jati diri bangsa lain melalui film atau media online lainnya, sehingga ancamannya adalah masyarakat fokus mengenal budaya luar namun lupa identitas lokalnya. Aksara Lontara termasuk identitas lokal yang terancam hilang, hal ini nyata terjadi karena semakin berkurangnya siswa kalangan sekolah dasar dan menengah yang mampu baca tulis aksara Lontara. Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah dengan kekayaan potensi matan lokal yang penting untuk diangkat dalam dunia pendidikan melalui aksara Lontara, demi pelestarian aksara lokal sebagai prestasi peradaban. Namun dewasa ini, aksara *Lontara'* mengalami dekadensi/kemerosotan di kalangan peserta didik, karena masih banyak siswa sekolah dasar dan menengah yang tidak tahu baca tulis aksara lontara.

Masyarakat di Kabupaten Luwu pada khususnya, tengah dihadapkan pada tantangan yang cukup serius, yaitu kehilangan aksara dan kehilangan jati diri lokal yang biasa disajikan melalui cerita rakyat dalam bentuk aksara *Lontara'*. Masyarakat berbondong-bondong menggunakan Bahasa Indonesia bahkan Bahasa *English* sebagai tolok ukur kemajuan berbahasa, namun masyarakat telah meninggalkan kemampuan Bahasa daerah yang sebenarnya berfungsi sebagai identitas lokal dan sebagai aset bangsa untuk mempertahankan kebudayaan nasional.

Saatnya merevitalisasi aksara dan Kembali membumikan prestasi peradaban tersebut pada rumah-rumah bangsa di Kabupaten Luwu. Aksara latin tidak boleh melahap habis aksara *Lontara'*, karena identitas lokal yang kuat akan semakin menguatkan Kebudayaan Nasional. Menyikapi fenomena tersebut, maka perlu partisipasi praktisi Pendidikan untuk mendukung kemajuan bangsa melalui penguatan aksara *Lontara'* berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pelatihan baca tulis aksara *Lontara'* bagi siswa sekolah dasar dan menengah di Rumah Baca Akkitanawa menjadi salah satu jalan keluar untuk memecahkan problem pada mata pelajaran bahasa daerah.

Gerakan pengabdian ini sangat penting untuk menunjang kemajuan peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Coulmas: *a kind of social problem solving, and any writing system as the common solution of a number of related problem (1989: 15)*. Antara lain fungsi tulisan itu disebutkan oleh Coulmas sebagai: 1) mnemonic (alat untuk mengingat), 2) memperluas jarak komunikasi, 3) sarana untuk memindahkan pesan pada masa yang akan datang, 4) sebagai sistem sosial kontrol, 5) sebagai media interaksi, 6) sebagai fungsi estetik (1989: 11).

Kegiatan yang mengusung revitalisasi baca tulis aksara ini akan membumikan Pendidikan berbasis keunggulan daerah Kabupaten Luwu sesuai karakter: Lempu', Getteng, sipakatau, sipakalebbi, taro ada taro gau', tododo puli, resopa temangingi naletei pammse dewata, siri na pesse, mabulo sibatang. Pelatihan ini akan direalisasikan dengan memperhatikan pengembangan muatan lokal untuk satuan Pendidikan, serta memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan Pendidikan yang memperhatikan prinsip-prinsip yaitu (1) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, (2) Keutuhan dalam pengembangan semua kompetensi, (3) Fleksibilitas dalam jenis, bentuk, dan pengaturan waktu; dan (4) Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Metode

Aktualisasi pelatihan dan pendampingan Pelatihan Baca Tulis Aksara Lontara dilakukan dengan penyusunan silabus dan rencana pelatihan selama 10 kali pertemuan, penelusuran kearifan lokal di Kabupaten Luwu yang akan diramu dalam proses pelatihan, penyusunan tes tiap pertemuan, perancangan game berbasis kearifan lokal, perancangan reward berbasis kearifan lokal, dan perancangan camp aksara lokal yang dikemas sebagai pekan aksara dengan menampilkan karya peserta selama kegiatan. Pelatihan ini dibagi kedalam tiga sesi yaitu sesi pengenalan dasar-dasar aksara Lontara (2 kali pertemuan), sesi pelatihan baca tulis aksara Lontara (7 kali pertemuan) dan sesi final/camp aksara (1 kali pertemuan).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diawali dengan analisis awal dengan cara berkunjung ke lokasi pengabdian dan berdiskusi dengan founder rumah baca Akkitanawa terkait penguasaan aksara lontara siswa binaan Rumah baca Akkitanawa. Berdasarkan analisis situasi awal melalui rembukan dengan founder RBA, diketahui bahwa siswa tersebut belum mampu membaca dan menulis aksara lontara dengan lancar, maka tim abdimas membuat rancangan kegiatan pelatihan baca tulis aksara lontara dengan menggunakan metode SULO (Sulawesi Lontara). Mekanisme kegiatan dirembukkan bersama pegiat budaya dengan membaca literatur tentang indikator capaian kegiatan. Abdimas ini fokus pada tujuan agar siswa binaan rumah baca Akkitanawa dapat membaca dan menulis permulaan pada konten aksara Lontara.

Persiapan

Persiapan kegiatan diawali dengan membaca literatur tentang aksara Lontara dan metode yang tepat digunakan dalam belajar baca tulis aksara Lontara bagi pemula. Tim yang terdiri dosen, mahasiswa, dan alumni mengadakan diskusi tentang alur penerapan metode SULO (Sulawesi Lontara) untuk belajar aksara Lontara bagi pemula. Kearifan lokal adalah basis kegiatan ini, artinya 14 siswa peserta kegiatan menguasai bahasa daerah yang berbeda, ada yang tahu bahasa Tae, Toraja, dan adapula yang menguasai bahasa Bugis, sehingga dalam berlatih baca tulis aksara lontara tetap mengikuti bahasa daerah yang digunakan oleh siswa sasaran. Penulisan kata, kalimat, hingga membuat karya puisi pun disesuaikan dengan bahasa daerah yang digunakan oleh siswa, namun tentu tulisan tetap menggunakan aksara Lontara. Lontara adalah milik masyarakat di Sulawesi Selatan, sehingga Targetnya adalah merevitalisasi aksara Lontara bukan hanya pada bahasa bugis saja, melainkan pada bahasa Tae, dan toraja pun dapat ditulis menggunakan aksara Lontara demi pelestarian aksara ini.

Pelatihan baca tulis aksara lontara dengan menggunakan metode SULO

Penerapan metode SULO pada kegiatan pelatihan baca tulis aksara Lontara ini merupakan bentuk awal kegiatan yang diramu selama 4 tahap kegiatan. Tiap tahap selama 1 kali pertemuan. Dengan demikian maka pertemuan pelatihan yang dilaksanakan setiap hari senin mulai 11 oktober-18 November 2021.

Pelatihan Penguasaan *Indoq Sure*

Tahap ini adalah tahap awal penguasaan aksara yang dilaksanakan pada senin, 11 Oktober 2021. Berdasarkan pada taksonomi Bloom mengenai strata kognitif, murid sekolah dasar adalah kolektif yang dapat digolongkan pada tahap pembelajaran dasar, yakni tahap “tahu” atau level C1 dengan kompetensi mengidentifikasi, menunjukkan, memberi nama, menyusun daftar, menjodohkan, memilih, memberikan definisi, dan menyatakan. Pada tahap dasar, hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah pengenalan aksara (baca-tulis). Pada intinya ialah penguasaan bunyi dan bentuk aksara sebagai hal yang terpenting. Ini menyarankan untuk penguasaan aksara lontara harus didahului penguasaan aksara latin sebagai media untuk membantu pengenalan bunyi dan tanda vokal pada aksara lontara.



Gambar 2. Aksara Lontara

Tahap ini adalah tahap tingkatan pertama yaitu penguasaan aksara. Peserta kegiatan berlatih mengingat 23 aksara dasar/indoq sure aksara lontara. Caranya adalah: pengenalan aksara lontara lengkap dengan tanda bunyi/ tanda baca. Selanjutnya, untuk melatih daya ingat siswa, indoq sure ditulis secara sistematis dengan menghilangkan 50% tanda bunyi. Setiap peserta diarahkan untuk melafalkan bunyi aksara secara konvensional mulai dari A (a) sampai Ha (h). Berikut gambar pelatihan aksara lontara dengan menghilangkan 50% dan 70% tanda baca



Gambar 3. Aksara Lontara (50% dan 75% tanda baca)

Tujuan pada pertemuan 1 ini tercapai karena siswa mampu mengingat aksara lontara ketika ditunjukkan melalui kartu aksara kemudian melafalkannya. Kegiatan akhir pada tahap awal ini adalah siswa didampingi oleh mahasiswa dalam bermain menyebutkan aksara yang ditunjukkan melalui media kartu.



Gambar 4. pengenalan indoq sure' pada siswa binaan Rumah Baca Akkitanawa

Capaian kegiatan ini adalah siswa ada perkembangan dalam mengingat aksara Lontara. Hal ini terlihat ketika mereka bermain tempel kartu aksara dan mampu berlomba menyebutkan bunyinya. Kegiatan ini pertemuan 2 ini dilaksanakan pada Senin, 18 Oktober 2021. Tanda vokal yang lazim disebut dengan nama *Ana' Sure'* jumlahnya lima buah, yaitu bunyi i, u, é, o, dan e. Tanda vokal i berupa titik posisi di atas aksara (ai), u titik posisi di bawah aksara (au), é garis lengkung posisi depan aksara (ea), o garis lengkung belakang aksara (ao), dan e (e pepet) garis lengkung di atas aksara (aE). Pelekatan tanda vokal pada aksara konsonan akan mengakibatkan terjadinya perubahan bunyi. Misalnya pada contoh dengan aksara dasar nni (dibaca nani).

Demikian pertemuan 1 ini dilaksanakan sebagaimana mestinya langkah-langkah metode SULO (Sulawesi Lontara) yang diinspirasi dari Dr. Muhlis Hadrawi. Capaian kegiatan tahap ini adalah siswa mampu mengenal tanda baca aksara, meskipun kadang-kadang mereka membuka kamus yang telah dibagikan. Pertemuan ke 3 ini

dilaksanakan pada Senin, 25 Oktober 2021. Penguasaan aksara lontara bagi siswa dilakukan dengan melakukan pengayaan dengan memberikan pelatihan baca-tulis dan tulis-baca berulang-ulang melalui media latihan yang telah disiapkan modelnya. Langkah pertama adalah membaca bentuk aksara lontara kemudian siswa menuliskan lafalnya ke dalam aksara latin. Format latihan baca-tulis yang telah dibuat kemudian dibagikan lembarannya kepada siswa.



Gambar 5. Pengenalan tanda baca (anaq sure')

Kegiatan tahap ini, siswa dilatih untuk mampu menyusun kata lengkap dengan penggunaan tanda baca (anaq sure'). Kondisi siswa peserta pelatihan memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda, ada yang menguasai bahasa Tae, ada yang menguasai bahasa Bugis, dan ada pula yang menguasai bahasa Bugis. Kondisi itulah yang menyebabkan Tim Abdimas mendampingi mereka untuk berlatih menulis dan membaca kombinasi melalui penyusunan kata menjadi kalimat dalam bentuk aksara Lontara sesuai dengan bahasa daerah yang mereka kuasai. Capaian kegiatan ini adalah 10 siswa dapat menuliskan kombinasi aksara lontara dengan tanda bacanya. Meskipun ada tahap membaca mereka kadang terbalik membacanya.

Menulis karya berbahasa daerah dengan menggunakan aksara Lontara

Pertemuan ke-4 ini mengaktual pada hari Senin, 8 November 2021. Tahap ini melatih siswa menulis karya sastra dengan menggunakan bahasa daerah dengan tulisan beraksara Lontara. Mereka berhasil membuat drama tentang kegiatan mengundang untuk menghadiri pesta pernikahan. Drama itu menggunakan bahasa Tae namun mereka tulis dalam bentuk aksara Lontara. Karya sastra lain adalah setiap peserta kegiatan menuliskan lagu Lembata Tana Luwu, alama sea-sea mua dalam bentuk aksara Lontara dan akan dipentaskan pada malam apresiasi pada Lontara Camp.



Gambar 6. Suasana menuliskan karya dalam bentuk aksara Lontara

Lontara Camp

Lontara Camp adalah pertemuan terakhir kegiatan ini, Kamis 18 November-Jumat 19 November 2021 merupakan babak akhir kegiatan melalui Camp yang dikemas berbasis kearifan lokal. Tata cara pembukaan hingga akhir camp, pendamping dan semua peserta mengenakan sarung, penyajian makanan pun dikemas berbasis kearifan lokal. Menyajikan makanan khas daerah dengan setiap piring dilapisi daun pisang. Kegiatan *Lontara camp* dibuka oleh ibu Dr. Rusdiana Junaid, berikut gambar pembukaan camp:



Gambar 7. Pembukaan Lontara Camp

Pada malam hari, siswa binaan rumah Baca Akkitanawa sekaligus peserta kegiatan ini, menampilkan persembahan mereka sesuai dengan karya sastra maupun lagu berbahasa daerah yang telah mereka tulis pada pertemuan sebelumnya. Berikut adalah serba serbi suasana malam apresiasi.

Capaian Kegiatan

Capaian kegiatan ini merujuk pada kemampuan membaca dan menulis permulaan aksara Lontara. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan yaitu berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. indikator kemampuan membaca permulaan, yaitu (1) Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana.

Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni: membiasakan sikap membaca yang benar membaca nyaring membaca bersuara (lancar) membacakan penggalan cerita. Untuk keterampilan menulis, siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang diiktakan guru, dan menulis rapi menggunakan huruf sambung. Safari (2002:8) mengungkapkan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, aspek tersebut antara lain: aspek kebahasaan yang terdiri dari ketepatan pengucapan/pelafalan, ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan majas). Kedua non

kebahasaan (aspek pengungkapan dan aspek penampilan) yang diantaranya kelancaran, mimik menyampaikan atau berbicara, keberanian, dan semangat serta kenyaringan suara. Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan seorang anak dalam mengenali simbol yang terdapat di dalam tulisan untuk dibaca dengan menggunakan suara yang nyaring dalam bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Kesimpulan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kearifan lokal yang dengan mengusung keunggulan lokal daerah di kabupaten Luwu. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 bentuk yaitu : a) pelatihan aksara lontara mennggunakan metode Sulo (Sulawesi Lontara) yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan rincian kegiatan: 1) Penguasaan *Indoq sure*/induk aksara dengan menggunakan metode SULO, 2) penguasaan *anaq sure*' (penanda vokal) dengan menggunakan metode SULO, 3) penguasaan kombinasi antara *anaq sure*' dengan *indo'Sure*' menggunakan metode SULO dan 4) menulis karya ber-aksara *Lontara*, bentuk ke-2 kegiatan ini adalah lontara *camp* yang dilaksanakan selama 1 kali camp pada tanggal 18 Novemver 2021. Jadi, secara keseluruhan kegiatan abdimas ini dilaksanaka dalam 2 bentuk kegiatan selama 5 kali pertemuan. Indikator capaian kegiatan pelatihan baca tulis aksara lontara ini merujuk/berdasar pada indikator membaca dan menulis permulaan konten aksara Lontara.

Acknowledgment

Ucapan Terima kasih kami persembahkan kepada Universitas Cokroaminoto Palopo yang telah memberikan pendanaaan melalui hibah UNCP Berbasis Luaran Skema pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan no kontrak 3126/R/UNCP/XI/2021. Selain itu, Penghargaan setinggi-tinginya kami berikan kepada Rumah Baca Akkitanawa selaluku mitra Pengabdian yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Daftar Pustaka

- Hadrawi, M., & Agus, N. Karakteristik Aksara Lontara Dan Kaitannya Dengan Strategi Pembelajaran Membaca Berdasarkan Metode Sulo (Characteristics of Lontara Script and Its Relationship with Reading Learning Strategy Based on Sulo Method).
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Budaya Siri'Na Pesse Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-12.
- Mahmud, H. (1984). Kosakata Bahasa Bugis di Dalam Bahasa Aborigin Australia Utara: Suatu Analisis Fonologi. Hasil Penelitian. *Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin*

- Nugroho, B. A. (2015). Studi Fenomenologi Pelaksanaan Penilaian Uji Publik Pada Mata Pelajaran Pemrograman Web Di Smk N 8 Semarang. Prodi. *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.*
- Nugroho. C. R. (2017). Studi Fenomenologi Tentang Tingkat Motivasi Belajar Siswa Keluarga Broken Home Kelas Viii Di Smpn 1 Semen. *Universitas Nusantara Kediri: Prodi Bimbingan dan Konseling.*
- Rahman. N (2017). La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Jilid 1. *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*
- Rahman, N. (2020). Makalah Seminar Internasional Lontarq 2020.
- Said. M. (2016). Jati Diri Manusia Bugis. Jakarta: Prodeleader
- Sakaruddin. (2016). Lontaraq; Artefak Budaya Purba yang Gagal Bertransformasi (Sebuah Tinjauan Hermeneutika). *Jurnal Publisitas UIN Alauddin Makassar*, 5 (2), 21-27
- Setiawan. A. (2020). Digitalisasi Aksara Nusantara agar Lestari. *Indonesia Go.id: Portal Informasi Indonesia.*
- Tati. A. D. R., & Bahri. (Januari, 2019). Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan. *Universiats Negeri Jakarta: Jurnal Pendidikan Sejarah.*